

**ANALISIS GENDER GAP BAGI WIRAUSAHA DALAM MEMBUKA
LAPANGAN PEKERJAAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh:

Nama : SHOLIHIN SYAHBARANI
NPM : 1405180041
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : SHOLIHIN SYAHBARANI
NPM : 1405180041
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS GENDER GAP BAGI WIRAUSAHA DALAM
MEMBUKA LAPANGAN PEKERJAAN DI KOTA MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dra. ROSWITA HANNI, M.Si

Penguji II

HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si

Pembimbing

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Ketua



Sekretaris

H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SHOLIHIN SYAHBARANI
N.P.M : 1405180041
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS GENDER GAP BAGI WIRAUSAHA DALAM
MEMBUKA LAPANGAN PEKERJAAN DI KOTA
MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, 23 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sholihin Syahbarani
NPM : 1405180041
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk *penyusunan skripsi atas usaha sendiri*, baik dalam hal *penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi*.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk *melakukan penelitian ulang* apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 2018

Pembuat Pernyataan

METERAI
TUMPIL
DD273AEF964553914

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Sholihin Syahbarani

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kesenjangan Gender bagi Wirausaha dalam Membuka Lapangan Pekerjaan di Kota Medan dengan menggunakan deskriptif kualitatif . Dalam penentuan sampel dengan menggunakan metode *judgement sampling yang merupakan bagian dari purposive sampling*, penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner wawancara terhadap 46 responden Wirausahawan yang berada di Kota Medan.

Hasil dari penelitian ini adalah sektor kerajinan adalah yang paling banyak menyerap tenaga kerja dimana 1 sektor industri kreatif paling sedikit mempunyai 1 tenaga kerja dan paling banyak 30 tenaga kerja. Penulis juga menemukan banyaknya kendala yang dihadapi oleh pemilik usaha industri kreatif sehingga mereka sulit mengemangkan usahanya.

Kata Kunci :Gender GAP, Analisis Deskriptif Kualitatif, Tenaga Kerja

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Gender GAP Bagi Wirausaha Dalam Membuka Lapangan Pekerjaan”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua yang saya yang sangat saya sayangi dan cintai dan seluruh keluarga yang telah memberi semangat dari awal masuk kuliah hingga sampai penyusunan skripsi ini .
2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
4. Ibu Dr Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Sri Endang Rahayu S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memotivasi dan memberi masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran membimbing dari awal mulai penulisan skripsi ini hingga ini akan selesai.
7. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menadi amalan di akhirat kelak.
8. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam Akademik .
9. Kepada Sekutu saya selama masa perkuliahan bella, solahuddin, rizky ananda fitry larassati, yang telah memberi informasi mengenai perkuliahan, dan memberi semangat kepada saya.
10. Kepada sahabat saya abim yuli jefri bella yang selalu memberi hiburan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman – teman Ekonomi Pembangunan 2014 khususnya kelas B yang telah sama – sama berjuang yang selalu memberi semangat kepada saya, hingga menyelesaikan skripsi ini .

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kata kesempurnaan .Maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih , Wassamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Maret 2018
Penulis

Sholihin Syahbarani

DAFTAR ISI
BAB 1 PENDAHULUAN

	Halaman
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Batasan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Manfaat Penelitian.....	16

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Gender	18
2.1.1 Ketimpangan Gender di bidang pendidikan.....	22
2.1.2 Ketimpangan Gender di bidang Kesehatan	24
2.1.3 Ketimpangan Gender di bidang ketenagakerjaan.....	25
2.2 Ketenagakerjaan	26
2.2.1 Teori Ketenagakerjaan	26
2.2.2 Permintaan tenaga kerja	26
2.2.3 Penawaran Tenaga Kerja	32
2.3 Penelitian Terdahulu	35
2.4 Kerangka Konseptual	36

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
Daftar Pustaka	59

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.1	Indeks Pembangunan Gender Indonesia dan Negara-Negara Asean 2013	2
1.2	IPG menurut Provinsi Indonesia.....	4
1.3	Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan kegiatan seminggu lalu periode 2010 – 2013	6
1.4	Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan kelompok umur	8
1.5	Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut kelompok umur dan jenis kelamin.....	9
1.6	Persentase penduduk umur 16 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin di kota Medan tahun 2013.....	10
2.1	Penelitian Terdahulu	35
4.1	Jumlah kecamatan dan luas kota di kota Medan	44
4.2	Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu Seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama di kota Medan Tahun 2013	45
4.3	Distribusi Sample jenis Usaha.....	49
4.4	Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
4.8	Distribusi Sample berdasarkan jumlah tenaga kerja Tenaga kerja.....	54
4.9	Sumber Modal Pelaku Usaha	55

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar Judul	Halaman
1.1	Kuantitas tenaga kerja yang memaksimumkan laba.....	29
1.2	Kantitas tenaga kerja yang dibutuhkan	31
2.1	Kerangka Konseptual	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender secara umum diartikan bukan sebagai perbedaan jenis kelamin, melainkan perbedaan peran, perilaku, kegiatan, serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Gender juga merupakan keselarasan dalam peran sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan. Selama ini peran publik dan domestik menjadi pembeda antara peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Laki-laki cenderung berperan dalam aktivitas publik, yaitu aktivitas yang dilakukan di luar rumah dan bertujuan mendapatkan pendapatan. Sedangkan perempuan lebih banyak dalam peran domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah, yaitu mengurus rumah tangga dan tidak dimaksudkan untuk mendapat pendapatan. Kedua peran ini dapat menjelaskan perbedaan peran gender dalam masyarakat selama ini. Secara umum, perempuan lebih berperan secara domestik dibandingkan publik.

Hal ini tidak terlepas dengan kodrat perempuan untuk mengurus rumah tangga. Sementara untuk mencari nafkah keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki. Banyak pandangan mengenai perempuan bahwa perempuan hanyalah pendamping hidup, bersifat lemah, selalu memakai perasaan, berpikiran sempit dan lain sebagainya. Disamping itu budaya patriarki yang masih kuat berkembang pada masyarakat Indonesia, terkadang menempatkan perempuan pada posisi nomor dua. Salah satunya adalah belum diakuinya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan sehingga kepentingannya belum banyak terwakili. Hal ini juga berdampak pada ketidaksetaraan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Pada perkembangannya, saat ini perempuan Indonesia sudah memberikan sumbangan besar bagi kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat. Terlihat dari banyaknya perempuan yang berkarya dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Bahkan banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga karena suami tidak bekerja atau menjadi orang tua tunggal. Di samping itu banyak prestasi-prestasi yang diperoleh para perempuan Indonesia pada level nasional maupun internasional. Potensi yang dimiliki oleh perempuan Indonesia, tidak kalah dengan laki-laki. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada perempuan untuk peran publik, maka akan meningkatkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Mengingat jumlah penduduk perempuan hampir sama dengan penduduk laki-laki. (Indeks, Pembangunan Gender 2014).

Tabel 1.1
Indeks Pembangunan Gender Indonesia dan
Negara-negara ASEAN, 2013.

Negara	IPG
Thailand	99,03
Filipina	98,89
Brunai Darusalam	98,08
Singapore	96,71
Malaysia	93,28
Indonesia	92,28
Kamboja	90,86
Timur Leste	87,47
Dunia	92,00

Sumber : Indeks Pembangunan Gender 2014

Di dalam lingkup negara ASEAN (tidak termasuk Vietnam dan Myanmar), Indonesia masih berada posisi yang rendah. Tercermin dari posisi angka IPG Indonesia terendah ketiga setelah Timor Leste dan Kamboja. Negara ASEAN dengan angka IPG tertinggi adalah Thailand, diikuti oleh Filipina, dan Brunei Darussalam. Ketiga negara tersebut telah berhasil

meningkatkan partisipasi perempuan pada berbagai hal. Ketiga negara tersebut telah berhasil mengimplikasikan peran perempuan yang lebih besar, baik dalam bidang ekonomi dan non ekonomi. Khususnya di pasar tenaga kerja, kualitas tenaga kerja perempuan Thailand dan Filipina telah meningkat cukup signifikan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Sementara itu, kualitas pendidikan perempuan Brunei Darussalam telah mencapai kemajuan yang pesat. Meskipun dalam beberapa hal perempuan di Brunei belum memperoleh kesempatan yang sama, namun jumlah lulusan perguruan tinggi perempuan sangat tinggi.

Sementara itu, nilai IPG Indonesia sebenarnya sudah cukup tinggi, yaitu di atas rata-rata IPG dunia, namun demikian dibandingkan negara-negara ASEAN masih tergolong rendah. Dalam komposisi dunia, IPG Indonesia berada pada peringkat 98 dari 149. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui peraturan undang-undang yang berkeadilan gender. Meskipun demikian, perempuan Indonesia masih memiliki beberapa permasalahan yakni dari segi ekonomi, dimana hanya sebanyak 50 persen wanita Indonesia yang bekerja, dibandingkan dengan persentase laki-laki yang mencapai 80 persen. Permasalahan lain adalah dari segi sosial, dimana masih banyak perempuan Indonesia yang dijadikan korban dari perdagangan manusia baik di lintas negara.

Tabel 1.2
IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2015

Propinsi/Kabupaten/kota	2011	2012	2013	2014	2015
Nanggroe Aceh D	65,79	66,36	90,61	91,50	92,07
Sumatra Utara	70,34	70,76	90,07	90,26	90,96
Sumatra Barat	69,55	70,11	93,02	94,04	94,74
Riau	66,17	66,76	86,74	87,62	87,75
Jambi	63,95	64,45	87,69	87,88	88,44
Sumtera Selatan	66,84	68,88	91,25	91,45	92,22
Bengkulu	68,45	68,92	90,55	91,02	91,38
Lampung	63,5	63,96	88,84	89,62	89,98

Bangka Belitung	60,79	61,38	87,73	87,74	88,37
Kepulauan Riau	64,69	65,61	92,81	93,20	93,22
DKI Jakarta	74,10	74,66	94,26	94,60	94,72
Jawa Tengah	63,25	66,80	91,50	91,89	92,21
Yogyakarta	66,45	74,11	94,15	94,31	94,41
Jawa Timur	73,07	66,56	90,22	90,83	91,97
Banten	65,61	63,93	90,31	90,99	91,11
Bali	63,35	69,02	93,00	93,32	92,71
Nusa Tenggara Barat	68,24	57,58	89,44	90,02	90,23
Nusa Tenggara Timur	57,7	65,99	91,74	92,76	92,91
Kalimantan Barat	65,33	65,62	84,39	84,72	85,61
Kalimantan Tengah	69,80	70,87	88,47	89,33	89,25
Kalimantan Selatan	65,95	66,30	88,33	88,46	88,55
Kalimantan Timur	61,07	61,86	84,69	84,75	85,07
Sulawesi Utara	68,60	69,11	93,75	95,58	85,68
Sulawesi Tengah	63,03	63,59	91,84	92,69	94,64
Sulawesi Selatan	62,75	63,50	92,34	92,60	92,92
Sulawesi Tenggara	64,79	65,72	89,24	89,56	90,30
Gorontalo	57,67	58,32	84,57	85,09	85,87
Sulawesi Barat	65,85	66,73	88,56	98,18	89,52
Maluku	67,76	68,54	92,46	92,55	92,54
Maluku Utara	65,35	66,04	87,96	88,79	88,86
Papua Barat	59,24	60,02	81,72	81,95	91,99
Papua	62,69	63,06	77,61	78,57	78,522
INDONESIA	89,52	90,07	90,19	90,34	91,93

Sumber : Indeks Pembangunan Gender 2016

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, pencapaian pembangunan gender di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya . IPG Nasional dalam kurun waktu tahun 2011-2015 telah meningkat dari 89,52 pada tahun 2012 menjadi 91,93 pada tahun 2015. Peningkatan IPG selama kurun waktu tersebut karena adanya peningkatan beberapa indikator dalam komponen IPG yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan hidup layak. Peningkatan IPG setiap tahunnya menunjukkan bahwa program program pemerintah yang berpedoman pada pengarusutamaan

gender, sudah memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kapabilitas dasar perempuan Indonesia. Hal ini terlihat dari pencapaian IPG pada kurun waktu tersebut telah mampu mengurangi jarak (gap) secara nyata dalam pencapaian kemampuan dasar antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, perlu dilakukan upaya yang maksimal sehinggakesetaraan antara laki-laki dan perempuan terwujud secara nyata.

Gender berbeda dengan karakteristik laki-laki dan perempuan dalam arti biologis. Pemaknaan gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, perilaku, kegiatan serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial. Perbedaan ini tidak menjadi masalah bila disertai dengan keadilan antar keduanya. Akan tetapi ketidakadilan yang terjadi akan mengakibatkan korban baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender merupakan hak yang semestinya di dapatkan agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan dan ikut berpartisipasi dalam bidang kehidupan.

Perbedaan gender pun terlihat dari kecenderungan peran masing-masing, yaitu berperan dalam publik atau domestik. Peran publik diartikan dengan aktivitas yang dilakukan di luar rumah dan bertujuan mendapatkan penghasilan. Sedangkan peran domestik adalah aktivitas yang dilakukan di dalam rumah berkaitan dengan kerumahtanggaan dan tidak dimaksudkan untuk mendapat penghasilan. Kedua peran ini dapat menjelaskan perbedaan peran gender dalam masyarakat. Perempuan lebih dominan memiliki peran domestik mengurus rumah tangga, dan laki-laki berkegiatan di luar mencari nafkah sebagai peran publiknya. Kesenjangan yang terjadi ini telah melekat dan menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia.

(Indeks Pembangunan Gender, 2015) .

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu yang Lalu (jiwa) Periode 2010-2013

Jenis Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1. I. Angkatan Kerja	3 766 509	2 545 253	6 311 762
- Bekerja	3 553 309	2 346 251	5 899 560
- Mencari Kerja	213 200	199 002	412 202
II. Bukan Angkatan Kerja	627 805	1 991 856	2 619 661
1. Sekolah	352 381	463 090	815 471
2. Mengurus Rumahtangga	55 051	1 387 092	1 442 143
3. Lainnya	220373	141 674	362 047
Jumlah 2013 ⁴⁾	4 394 314	4 537 109	8 931 423
2012 ³⁾	4 346 489	4 487 828	8 834 317
2011 ²⁾	4 309 879	4 449 442	8 759 321
2010 ¹⁾	4 704 369	4 815 905	9 520 274

Sumber: BPS Sumut.

Dalam hal akses perempuan terhadap pasar tenaga kerja terlihat ada kecenderungan perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja lebih kecil jumlahnya dari pada laki-laki. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel di atas. Pada tahun 2013, penyerapan angkatan kerja untuk perempuan sekitar 40,3% sedangkan angkatan kerja laki-laki sekitar 59,67%. Untuk kategori bukan angkatan kerja jumlah perempuan lebih banyak sekitar 76,1% sedangkan kategori laki-laki yang bukan angkatan kerja sekitar 23,9%. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga sekitar 96% pada kategori bukan angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan perempuan dalam mengakses pasar tenaga kerja berlaku untuk semua tingkat usia produktif. Adapun beberapa penyebab terbatasnya perempuan dalam mengakses lapangan pekerjaan, yaitu 15:

1. Ketika ingin bekerja di luar rumah, perempuan harus mendapatkan izin dari orangtua untuk yang belum menikah, dan izin suami bagi yang sudah menikah.

2. Perempuan mempunyai beban ganda karena harus tetap bertanggung jawab pada rumah tangga dan urusan mengasuh anak.

Pembagian berdasarkan gender yang mengakibatkan perempuan diasosiasikan dengan kegiatan yang berada dilingkup domestic dan laki-laki Oleh sebab itu sangat penting memutuskan mata rantai kemiskinan dan gender. Kemiskinan dikalangan perempuan mempengaruhi kesehatan, dan perkembangan anak lebih daripada laki-laki. Ketika penghasilan perempuan meningkat dan jumlah perempuan yang miskin berkurang maka anak-anak juga memperoleh manfaat dari perkembangan itu karena dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak membelanjakan uang mereka untuk keluarga. Dengan kata lain, mengurangi jumlah perempuan miskin akan memunculkan efek berganda dalam meningkatkan kesejahteraan anak, yang akan menjadi generasi masa depan.

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur
di kota Medan tahun 2013 (jiwa)

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	102.196	98.201	200.397
5 - 9	96.337	91.372	187.709
10 - 14	91.390	87.510	178.900
15 - 19	103.859	108.422	212.281
20 - 24	118.924	126.359	245.283
25 - 29	97.223	99.374	196.597
30 - 34	85.323	89.072	174.395
35 - 39	78.318	81.867	160.185
40 - 44	70.658	73.439	144.097
45 - 49	60.138	62.736	122.874
50 - 54	50.235	52.945	103.180
55 - 59	39.767	40.554	80.321
60 - 64	26.374	27.329	53.703
65 - 69	15.567	18.226	33.793
70 - 74	10.149	13.089	23.238
75 +	6.935	11.628	18.563
Jumlah	1.053.393	1.082.123	2.135.516

Sumber : Badan Pusat Statistik kota Medan 2013.

Dari data tersebut dapat kita lihat perbedaan Jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dalam kelompok umur, laki-laki lebih banyak jumlahnya dari perempuan pada setiap

tingkatan umurnya,terkecuali pada tingkatan umur 20-24 jumlah wanita lebih banyak yaitu ika jumlah penduduk laki-laki 118.924 jiwa namun wanita 126.359 juta jiwa.

Tabel 1.5
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Medan tahun 2013 (jiwa)

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
15 – 19	30.128	14.469	44.597
20 – 24	69.940	63.441	133.381
25 – 29	86.975	60.818	147.793
30 – 34	85.750	40.114	125.864
35 – 39	60.363	24.180	84.543
40 – 44	84.720	44.640	129.360
45 – 49	58.905	28.440	87.345
50 – 54	45.900	28.440	74.340
55 – 59	25.760	15.180	40.940
60 +	23.894	12.274	36.168
Jumlah	572.335	331.996	904.331

Sumber : BPS-Survei Angkatan Kerja Nasional, Agustus 2013

Dari data tersebut dapat kita lihat perbedaan jumlah yang jauh berbeda antara penduduk laki-laki dan perempuan yang berkerja di kota Medan, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya yang bekerja dari pada jumlah penduduk perempuan walaupun pada dasarnya

menurut data dari BPS tahun 2013 jumlah penduduk kota medan berdasarkan umur dan jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya.

Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan adanya perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan didalam lapangan pekerjaan dalam bekera, Laki-laki lebih banyak jumlahnya dari pada wanita maka terjadinya ketimpangan gender, sedangkan seseorang yang tidak bekerja padahal ia didalam usia produktif bekerja maka ia akan menjadi beban di dalam negaranya.

Tabel 1.6
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapanga Usaha dan Jenis Kelamin di kota Medan tahun 2013

Sumber : Badan Pusat Statistik kota Medan 2013

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan
1. Pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan	42,41	45,04
2. Pertambangan dan Penggalian	0,96	0,10
3. Industri Pengolahan	8,06	5,67
4. Listrik, Gas dan Air Minum	0,49	0,12
5. Bangunan	10,70	0,40
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	14,56	25,58
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,97	1,01
8. Bank dan Lembaga Keuangan	2,44	1,77
9. Jasa Kemasyarakatan	13,43	20,31
Jumlah	100,0	100,00
	0	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan terhadap jumlah tenaga kerja yang sangat jauh antara Laki-laki dan Perempuan pada setiap Lapangan Usaha, Namun pada lapangan usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran dan juga pada Jasa Kemasyarakatan jumlah tenaga kerja wanita lebih banyak.

Menurut Drucker (dalam Suryana 2011), kewirausahaan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi kewirausahaan yang lebih luas (Hisrich, et.al, 2008) adalah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan. Kekayaan ini dihasilkan oleh individu yang menanggung resiko utama dalam hal modal, waktu, dan komitmen karir. Menurut Zimmerer&Scarborough (2008), kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Diawali dengan adanya tantangan. Dari tantangan tersebut muncul gagasan (ide), kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yaitu berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Semua tantangan pasti memiliki resiko, yaitu kemungkinan berhasil atau tidak berhasil (gagal). Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi). Tahap proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda itulah yang disebut tahap proses kewirausahaan

Menurut Hisrich (2008), proses kewirausahaan merupakan proses untuk mengembangkan sebuah usaha baru, mungkin dalam bentuk membawa produk baru ke pasar yang ada, membawa produk yang ada ke pasar baru, dan/atau pembentukan organisasi baru. Proses ini memiliki 4 (empat) tahap yang berbeda: 1) identifikasi dan evaluasi peluang, 2) pengembangan rencana bisnis, 3) penerapan sumber daya yang dibutuhkan, dan 4) manajemen perusahaan yang dihasilkan. Menurut Suryana (2011), proses kewirausahaan.

Menurut Meredith (2002) dalam Ribhan (2007), karakteristik kewirausahaan dapat dilihat dari watak dan perilaku, yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi pada masa depan. Ada delapan karakteristik kewirausahaan menurut Zimmerer&Scarborough (2008), adalah 1) hasrat akan tanggung jawab, 2) lebih menyukai resiko menengah, 3) menyakini kemampuan untuk sukses, 4) hasrat untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera, 5) tingkat energi yang tinggi, 6) orientasi masa depan, 7) ketrampilan mengorganisasi, 8) menilai prestasi lebih tinggi daripada orang lain

Berdasarkan ciri-ciri wirausahawan di atas dapat diidentifikasi sikap seorang wirausahawan yang dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari : 1) disiplin yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya, 2) komitmen/kesepakatan yang jelas, terarah, dan berorientasi pada kemajuan, 3) memiliki kejujuran sebagai landasan moral seorang wirausahawan, 4) memiliki daya kreativitas yang tinggi dan inovatif, 5) kemandirian tanpa ketergantungan kepada pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, 6) realistis sebagai landasan berpikir rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.

Perbandingan Wirausaha Perempuan dan Laki-laki.

Stain (1989) dalam Ribhan (2007) berpendapat bahwa laki-laki dibanding perempuan cenderung lebih menonjol dalam pergaulan (people oriented). Bahwa eksekutif perempuan memiliki hubungan interpersonal yang lebih intens dengan mitra kerja atau karyawan dibanding dengan laki-laki. Perempuan lebih lunak dalam menghadapi kesalahan atau masalah pribadi mitra kerja atau karyawan, lebih mudah memaafkan dan bersikap fleksibel terhadap masalah dikantor dibanding laki-laki. Menurut Langan-Fox (1991) dalam Ribhan (2007) pengusaha perempuan cenderung memperlakukan orang lain lebih liberal. Menurut Hofstede (1989) dalam

Ribhan (2007) , berpendapat bahwa orientasi masa depan (future oriented) perempuan cenderung lebih berpandangan ke masa depan ketika akan membuat suatu keputusan dan bertindak ketimbang laki-laki, perempuan memiliki ketajaman dalam meramal keadaan dan cenderung sebagai “pemain yang mencari aman” (self player).

Kesempatan berkarya bagi perempuan lebih terbatas dibandingkan dengan pria. Di satu sisi, perempuan sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha. Pengalaman dari negara lain menunjukkan bahwa perempuan pengusaha lebih bertanggung jawab dan lebih dapat dipercaya dalam masalah pengelolaan keuangan usaha, dan perempuan cenderung lebih peka terhadap kebutuhan pasar sehingga membuka peluang usaha baru. Upaya untuk meningkatkan peranan perempuan dalam pengembangan wirausaha, terutama melalui iptek, sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah, swasta, organisasi perempuan dan institusi terkait lainnya. Berbagai kebijakan dan tindakan telah dicanangkan namun masih belum menghasilkan dampak seperti yang diharapkan. Di sisi lain, berbagai hal seperti kemudahan pembiayaan dan perijinan, perlindungan HKI, akses pemasaran, masih merupakan tantangan yang besar (Ribhan, 2007).

Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Wirausaha Perempuan

Beberapa faktor penunjang wirausaha perempuan berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya (Buchari, 2013):

1. Naluri perempuan yang bekerja lebih cermat, pandai mengantisipasi masa depan, menjaga keharmonisan
2. Kerjasama dalam rumah tangga dapat diterapkan dalam kehidupan usaha
3. Mendidik anggota keluarga agar berhasil dapat diterapkan dalam mengelola personel perusahaan

4. Faktor adat istiadat (di Bali dan Sumatera Barat) di mana perempuan memegang peranan dalam mengatur ekonomi rumah tangga
5. Lingkungan kebutuhan hidup dengan keterampilan yang dimilikinya
6. Majunya dunia pendidikan perempuan mendorong perkembangan perempuan karir, menjadi pegawai, atau membuka usaha sendiri dalam berbagai bidang usaha

Selain faktor penunjang, terdapat faktor penghambat perempuan untuk menjadi pengusaha (Buchari, 2013):

1. Faktor keperempuanan, sebagai ibu rumah tangga ada faktor hamil, melahirkan, dan menyusui.
2. Faktor sosial budaya, adat istiadat. Perempuan sebagai ibu rumah tangga bertanggungjawab penuh dalam urusan rumah tangga. Bila anak/suami sakit maka harus memberi perhatian penuh.
3. Faktor emosional yang dimiliki perempuan.
4. Sifat pandai, cekatan, hemat dalam mengatur keuangan rumah tangga berpengaruh terhadap keuangan perusahaan.

Setiap orang, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, punya hak yang sama untuk sukses. Berbagai cara dan usaha kerap dilakukan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan."Setiap orang punya kriteria dan definisi sukses yang berbeda. Untuk itulah usaha yang dilakukan pun berbeda-beda," ungkap Andi S. Boediman, Chairman Ideoworks (e-commerce partner) saat peluncuran Shopify di Koi Gallery, Kemang, Jakarta, Kamis (22/8/2013) lalu.

Bekerja sebagai partner para pengusaha online membuat Andi punya satu kesimpulan tentang perilaku pengusaha online untuk mencapai sukses. Ia mengungkapkan bahwa perbedaan perilaku sukses ini dibagi berdasarkan jenis kelamin."Setelah berinteraksi dengan laki-laki dan

perempuan yang punya passion wirausaha online, terlihat bahwa mereka punya dua sifat dasar yang sangat berbeda satu sama lainnya. Terutama dalam hal pola pikir dan definisi suksesnya," jelasnya. Lebih lanjut ia menjelaskan, pola pikir laki-laki cenderung lebih rumit dibanding perempuan. Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama punya keinginan untuk jadi wirausaha sukses, namun laki-laki cenderung memikirkan jenis bisnis atau produk jualan yang rumit.

Misalnya, angan-angan untuk menjual berbagai produk software, sepatu, tas, atau jaket handmade dan customize. Idennya memang menarik dan unik, hanya saja produk ini membutuhkan proses pembuatan yang memakan waktu lama untuk sampai ke konsumen. Selain itu untuk mendapatkan pengrajin atau produk yang sesuai keinginan pun butuh waktu yang lama. "Karena pola pikirnya mau usaha yang rumit dan keren, akhirnya butuh waktu lama untuk benar-benar mulai usahanya. Pertimbangannya panjang," jelas Andi kepada Kompas Female. Sedangkan perempuan, diungkapkan Andi lebih cenderung berpikir dan memulai usaha dari hal-hal yang simpel. Ketika ingin jadi pewirausaha, biasanya perempuan akan mulai menjual hal yang biasa dilihat di sekitarnya. Misalnya, jualan kosmetik, baju, atau makanan. Mereka hanya mulai sebagai reseller.

"Intinya, setelah mereka berpikir tentang pemasaran dan target marketnya, perempuan umumnya lebih cepat memulai usaha karena produk yang dijualnya simpel, dan bisa dibuat sendiri (makanan). Jangan salah, hal simpel seperti ini punya peluang yang sama dengan produk unik, limited, dan rumit untuk meraih kesuksesan," imbuhnya. (Sumber : Kompas)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Asumsi yang berkembang di masyarakat bahwasanya perempuan lebih dominan dirumah sedangkan laki-laki yang bekerja menjadikan ketimpangan gender dilapangan pekerjaan.
2. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki namun pada lapangan pekerjaan lebih banyak jumlah laki-laki yang bekerja.
3. Faktor Keperempuanan atau faktor fitrah wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga ada faktor melahirkan dan menyusui yang menjadi penghambat wanita dalam mengembangkan usahanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor – faktor apa saja yang membedakan pemilihan usaha bagi laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimana kebijakan peraturan yang dilakukan para wirausahawan untuk karyawannya antara laki-laki dan perempuan?
3. Apa Perbedaan pemilihan usaha antara laki-laki dan perempuan ?

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap judul penelitian yang akan dibahas oleh penulis, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya berfokus kepada perbedaan pemilihan usaha laki-laki dan perempuan. Hal apa yang membedakan pemilihan usaha laki-laki dan perempuan.

2. Penelitian mengkaji tingkat kepuasan karyawan terhadap pemilik usaha laki-laki atau perempuan.
3. Ruang Lingkup Penelitian adalah dikota Medan Provinsi Sumatera Utara.

E. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menganalisis Faktor – faktor apa saja yang membedakan pemilihan usaha bagi laki-laki dan perempuan .
2. Untuk menganalisis kebijakan peraturan yang dilakukan para wirausahawan untuk karyawannya antara laki- laki dan perempuan.
3. Untuk menganalisis perbedaan ide dalam pemilihan usaha bagi laki-laki dan perempuan.

F. Manfaat Penelitian.

a. Bagi Mahasiswa

1. Sebagai bahan gambaran kepada mahasiswa yang ingin tahu tentang ketimpangan gender GAP di Kota Medan. Terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa Ekonomi khususnya mahasiswa Ilmu Ekonomi Study Pembangunan.

b. Bagi Universitas

1. Untuk Menambah dan melengkapi sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyangkut topik yang sama.

2. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah.

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan ketimpangan gender dan ketenagakerjaan di Kota Medan.
2. Dan semoga dapat menjadi bahan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Konsep Gender

Istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Gender tidak sama dengan kodrat. Kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME, sehingga manusia tidak mampu untuk merubah atau menolak. Sementara itu, kodrat bersifat universal, misalnya melahirkan, menstruasi dan menyusui adalah kodrat bagi perempuan, sementara mempunyai sperma adalah kodrat bagi laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari pada sistem tersebut. Laki-laki dan perempuan berbeda hanya karena kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda. Keadilan gender akan dapat terjadi jika tercipta suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. (Badan Pusat Statistik)

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang

bersifat non kodrati. Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Puspiwati, 2013).

Peran gender tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Menurut World Health Organization (2012), gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Seperti juga ras, suku, maupun kelas; gender merupakan kategori sosial yang paling menentukan kesempatan hidup dan peran serta seseorang dalam masyarakat dan ekonomi. Peran dan hubungan gender dapat sangat beragam antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Peran dan hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi, ekonomis, dan kendala-kendala sosial lainnya (World Bank, 2005). Berkaitan dengan peran gender, Moser (1993) menjelaskan bahwa perempuan memiliki tiga peran antara lain:

1. Peran reproduktif

Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan tugas rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan, seperti melahirkan/ mengasuh anak, memasak, dan lain-lain. Peran ini tidak hanya mencakup reproduksi biologis tetapi juga perawatan dan pemeliharaan angkatan kerja dan angkatan kerja mendatang.

2. Peran produktif

Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan.

3. Peran mengelola komunitas

Kegiatan yang dilakukan terutama oleh perempuan di masyarakat, sebagai perluasan dari peran reproduksi perempuan, untuk menjamin pengadaan dan pemeliharaan sumber daya seperti air, kesehatan dan pendidikan. Peran ini merupakan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar yang dilakukan dalam waktu bebas. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah hasil dari ketiadaan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atas dasar kesempatan, alokasi sumber daya atau manfaat dan akses terhadap pelayanan. Ketidakadilan gender dapat terwujud dalam hal-hal berikut (Priyadi dan Astuti, 2006):

a. Marginalisasi (peminggiran kaum perempuan)

Marginalisasi adalah suatu proses penyisihan kemiskinan yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Marginalisasi bagi perempuan sering terjadi karena keyakinan gender. Kaum perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua dan kaum perempuan sendiri cenderung enggan menjadi nomor satu.

b. Stereotipe

Masyarakat mempunyai norma tertentu tentang perempuan ideal yaitu feminim, sementara pria adalah maskulin. Dalam kenyataannya setiap orang memiliki dua karakter sekaligus (androgini), yaitu feminin sekaligus maskulin.

Dalam kehidupan sebagai suatu stereotipe, perempuan diharapkan menjadi figur yang feminin seperti lembut, patuh, taat, cantik, cermat dll. Sementara itu, pria diharapkan menjadi figur yang maskulin seperti gagah, perkasa, kuat dan cerdas.

c. Beban Ganda (Beban Publik dan Beban Domestik)

Dalam pembagian kerja, perempuan berada di dunia domestik dan pria berada di dunia publik. Ketika perempuan memasuki dunia publik ada beban ganda yang disandangnya, yaitu beban publik dan beban domestik. Peningkatan jumlah perempuan dalam dunia publik tidak diiringi berkurangnya beban di dunia domestik (pekerjaan rumah tangga).

Menurut Eitzen, ada 2 penyebab munculnya ketimpangan gender, yaitu (Mulyono, 2006):

a. Pandangan Teori Materialis

Teori materialis menjelaskan ketimpangan gender sebagai sebuah outcome tentang bagaimana perempuan dan laki-laki diikat terhadap kepada ekonomi masyarakat. Maksudnya adalah perempuan dihargai dengan upah yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan :

(1) kalah kuat secara fisik dibanding laki-laki,

(2) perempuan secara fisik memiliki tugas-tugas sosial yang lebih banyak dibanding laki-laki. Teori ini menekankan kontrol dan distribusi sumber daya yang bernilai sebagai fakta yang krusial dalam menghasilkan stratifikasi.

b. Perbedaan antara pekerjaan domestik dan publik
Perbedaan ruang lingkup publik dan domestik dari aktivitas menyebabkan perempuan dibatasi

geraknya. Peran reproduksi perempuan dan tanggung jawabnya pada pekerjaan domestik membuatnya terbatas untuk mengakses sumber daya yang bernilai tinggi.

1.1. Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Ketidaksetaraan gender pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender secara menyeluruh. Suryadi dan Idris (2004) mengungkapkan latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran dimasyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk perempuan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar dalam pembangunan. Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan di bidang ekonomi, sosial dan politik (Suryadi, 2001).

Todaro dan Smith (2006) menjelaskan mengapa pendidikan kaum wanita penting. Terdapat cukup banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap kaum wanita menghambat pembangunan ekonomi di samping memperburuk ketimpangan sosial. Mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis karena empat alasan, antara lain:

1. Tingkat pengembalian (rate of return) dari pendidikan kaum wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang.

2. Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.
3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (multiplier effect) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.
4. Karena kaum wanita memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

1.2. Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan

Gorman dan Read (2007) menjelaskan tentang penyebab kesenjangan gender dalam mortalitas. Dimana angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penyebab kesenjangan tersebut dapat diklasifikasikan ke tiga kategori yaitu, biologis, struktur sosial dan perilaku. Kategori biologis menjelaskan bahwa estrogen membantu melindungi perempuan dari penyakit jantung dengan mengurangi kadar sirkulasi kolesterol berbahaya sedangkan testosteron menyebabkan rendahnya lipoprotein. Selanjutnya, perempuan mempunyai sistem imunitas yang lebih baik karena testosteron menyebabkan imunosupresi. Kategori kedua yaitu struktur sosial menjelaskan bahwa terjadinya penurunan angka kematian ibu akibat peningkatan perawatan prenatal dan kebidanan. Kategori ketiga, perilaku konsumsi alkohol dan rokok cenderung lebih

tinggi laki-laki dibanding perempuan. Laki-laki juga cenderung mengalami cedera yang tidak disengaja, pembunuhan dan bunuh diri.

Menurut Departemen Kesehatan (2007), laki-laki dan perempuan cenderung diperlakukan secara berbeda oleh sistem pelayanan kesehatan. Perbedaan tersebut dapat berakibat terhadap perbedaan akses dan kualitas pelayanan yang diterima. Hambatan dalam akses terhadap pelayanan kesehatan terutama dialami oleh perempuan dari keluarga miskin, akibat tidak tersedianya biaya dan transportasi, pelayanan yang tidak sesuai dengan budaya/tradisi, tidak mendapat izin dari suami atau stigma sebagai orang miskin.

1.3. Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

Khotimah (2009) menyatakan bahwa struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkiperah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Menurut World Bank (2005), di sektor formal, ada dua fenomena yang menunjukkan terjadinya diskriminasi gender dalam pasar kerja: penghasilan rata-rata perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan pekerjaan perempuan dan laki-laki rata-rata sudah terpilah berdasarkan gender. Hal ini mencerminkan sejumlah kecenderungan:

1. Investasi modal insani lebih banyak ditanamkan bagi anak laki-laki ketimbang anak perempuan.

2. Para pengusaha yang memiliki preferensi diskriminatif tentang siapa yang dikontrak dan dibayar mahal.
3. Pelecehan seksual di tempat kerja yang membuat kondisi kerja tidak nyaman dan berbahaya, dan menurunkan moral dan produktifitas pekerja.
4. Peran dominan perempuan dalam membesarkan anak dan mengelola rumah tangga.
5. Norma-norma sosial dan agama yang membatasi kemampuan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan untuk memilih jenis pekerjaan.
6. Undang-undang dan peraturan perburuhan yang dimaksudkan untuk melindungi perempuan terhadap potensi bahaya pekerjaan yang justru telah menjauhkan mereka dari pekerjaan-pekerjaan tertentu.

1.4. Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi telah banyak menjadi objek penelitian di berbagai negara. Laporan World Bank (2005) menyatakan bahwa biaya disparitas gender tinggi, karena disparitas gender tidak hanya mengurangi kesejahteraan perempuan, tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak dan menghalangi pembangunan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan menyebabkan human capital perempuan rendah dan rendahnya kualitas pelayanan untuk anak, serta percepatan penyebaran HIV. Berdasarkan laporan, diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap sumber daya menyebabkan terjadi inefisiensi dalam alokasi input dan hilangnya output.

Seguino (2008) menyatakan beberapa argumentasi yang menjelaskan ketimpangan gender dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini menghalangi bakat-bakat yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan.
2. Adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja.
3. Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional.
4. Bekal pendidikan dan kesempatan kerja di sektor formal yang lebih besar bagi kaum wanita akan meningkatkan bargaining power mereka dalam keluarga. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik non ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Ketenagakerjaan

Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) atau Human Resources mengandung dua pengertian yaitu yang pertama SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, kedua SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Bekerja berarti mampu

melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia, dengan kata lain orang dalam usia kerja tersebut dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja tau manpower. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja atau labor force dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force terdiri dari dua golongan yaitu (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi (Subri, 2003). Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengertian angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/mengharap pekerjaan dan orang

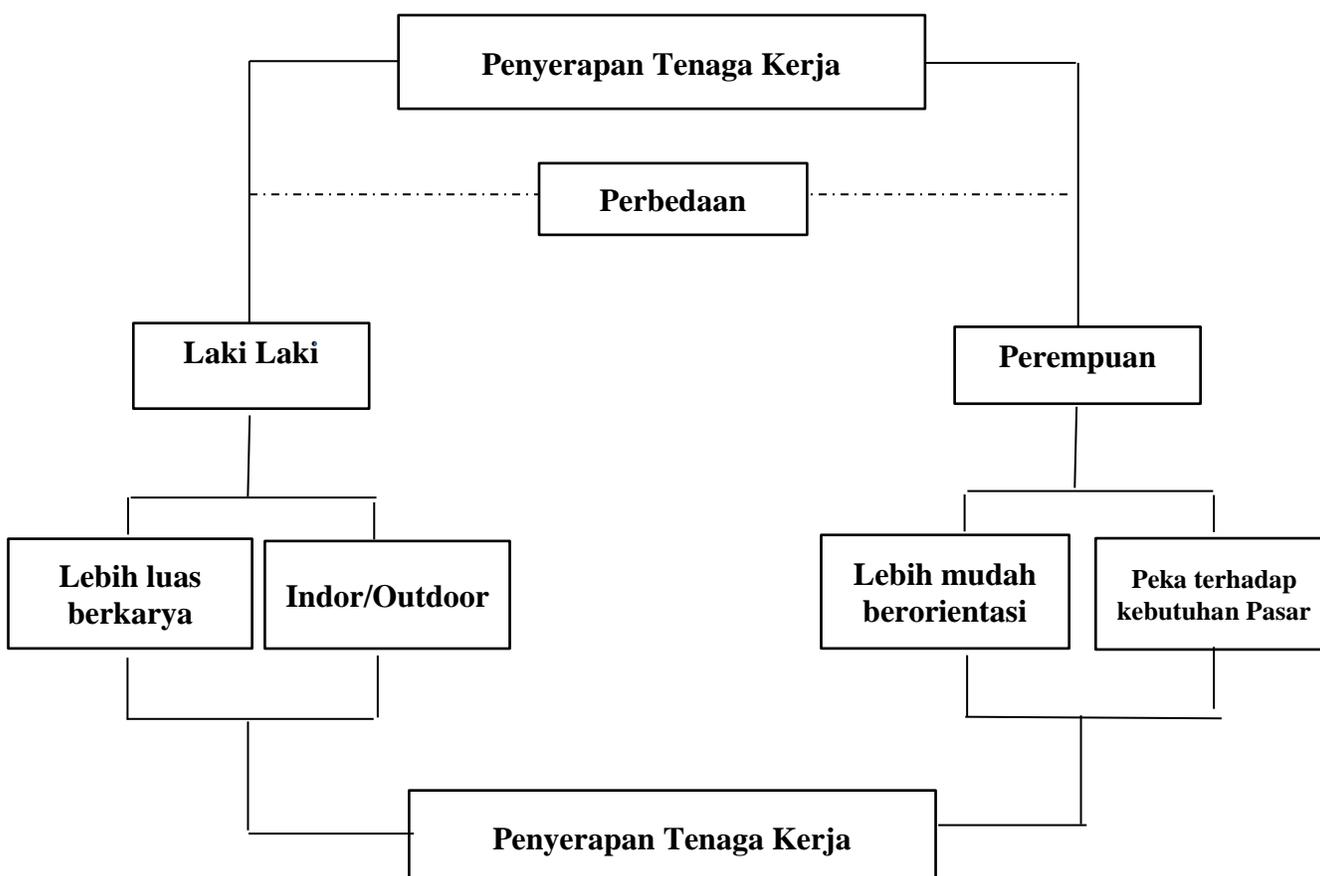
B. Penelitian Terdahulu

Tabel : 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	<p>Analisis Pengaruh Ketidaksetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1985, 1995, dan 2005. (Masria Hernawaty Simanjuntak, 2008)</p>	<p>PDRB perkapita Investasi Populasi Education Inequality Labor Inequality</p>	<p>Generalized Least Square (GLS)</p>	<p>Tingkat pertumbuhan investasi di setiap propinsi di Indonesia untuk tahun 1985, 1995, dan 2005 mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan populasi di setiap propinsi di Indonesia untuk tahun 1985, 1995, dan 2005 mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan dan bidang ketenagakerjaan untuk tahun 1985, 1995, dan 2005 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing propinsi di Indonesia</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh Disparitas Gender Bidang Pendidikan</p>	<p>1.Pertumbuhan PDRB per kapita 2.Rata-rata Lamanya Sekolah</p>	<p>Analisis Crosssection</p>	<p>Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 30 propinsi di</p>

	<p>dan Bidang Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia (Nur Wita Riztisyani, 2009)</p>	<p>3.Pertumbuhan Rata-rata Lamanya Sekolah 4.Rasio Rata-rata Lamanya Sekolah 5.Wanita dan Lakilaki Rasio 6.Pertumbuhan Ratarata Lamanya Sekolah</p>		<p>Indonesia. Variabel pertumbuhan tingkat pendidikan berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 30 provinsi di Indonesia Disparitas gender dalam pendidikan ternyata memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan variabel rasio pendidikan laki-laki dan wanita dan pertumbuhan rasio</p>
--	--	---	--	---

C. Model Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian dilakukan dengan mengambil studi kasus di kota Medan.

Pemilihan judul dalam penelitian ini dilakukan karena melihatnya banyaknya sektor-sektor usaha di kota Medan yang pemiliknya adalah laki-laki dan perempuan yang hampir sama banyaknya.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Variabel yang akan diamati adalah seberapa besar pemilik usaha baik laki-laki maupun perempuan membuka lapangan pekerjaan di kota Medan

B. Defenisi Operasional:

a. Defenisi Operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Gender Gap

merupakan salah satu analisis gender yang perlu dilakukan pada tahapan awal proses perencanaan dan penganggaran responsip gender. Proses ini merupakan bagian kunci dari pengarasutamaan gender (PUG). Prinsip utama perencanaan serta penganggaran responsip gender adalah adanya analisis gender terhadap setiap kebijakan dan pelaksanaan program dan kegiatan.

2. Lapangan Kerja

Lapangan kerja adalahh bidang kegiatan atau usaha yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pengangguran.

C. Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan Provinsi Sumatra Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian direncanakan selama 3 bulan yaitu : Februari, Maret dan April 2018.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

populasi adalah menunjukkan keadaan dari jumlah objek penelitian sendiri. Dalam hal ini populasi pemilik usaha yang pemiliknya laki-laki dan perempuan bersifat non probability atau tidak diketahui jumlahnya

b. Sampel

Pengambilan sampel dipilih dengan metode “judgement sampling “ dimana judgement sampling merupakan salah satu purposive sampling selain quota sampling yaitu peneliti memilih sample berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sample yang disesuaikan dengan maksud penelitian (kuncoro,2009 hal,139)

Disini peneliti akan mengambil sampel sebanyak 50 pelaku usaha ekonomi kreatif yang berada di kota Medan.

a. Sumber Data

1. Data Primer

Pengertian Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi)..

2. Data Sekunder

Pengertian Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya..

E. Ukuran Sampel

Sampling dilakukan karena dalam penelitian sulit untuk meneliti semuanya. Menurut Muhammad (2008) sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu bagian dari teknik non-probability sampling yang memilih orang-orang terseleksi berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui

sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 40 pelaku usaha ekonomi kreatif yang berada di Kota Medan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Menurut Chalil dan Barus (2014:22) studi pustaka dapat dibedakan atas dokumen pribadi dan dokumen publik. Dokumen pribadi misalnya berupa catatan usaha responden atau koresponden melalui email dan surat, sedangkan dokumen publik dapat berupa dokumen yang dipublikasi atau tidak dipublikasi. Kelebihan studi pustaka adalah (1) memungkinkan peneliti mendapat informasi dari sumber dengan latar belakang bahasa yang berbeda, (2) dapat diakses oleh peneliti sesuai dengan ketersediaan waktu peneliti, (3) informan yang diperoleh merupakan informasi yang relatif berbobot karena merupakan pemikiran yang mendalam dari penulisannya dan (4) informasi yang diperoleh merupakan fakta yang sudah tertulis yang sudah tidak perlu diinterpretasikan lagi.

2. Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1998) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap, atau sebagai kriterium (Hadi, 1992).

3. Kuesioner

Yaitu data yang diperoleh dari hasil penulis membagikan kuesioner kepada masyarakat.

G. Teknik Analisis Data

Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif (penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain), maka penulis hanya mengevaluasi berapa penyerapan tenaga kerja dalam bentuk questioner atau wawancara.

Secara deskriptif adalah, merumuskan dan menafsirkan data yang diperoleh, mengalokasikan, menganalisis dan mengadakan interpretasi sehingga memberikan gambaran yang nyata bagi masalah yang dihadapi .

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Sumatra Utara Dalam Angka tahun 2015. Badan Pusat Statistik Kota Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Sumatra Utara Dalam Angka tahun 2015. Badan Pusat Statistik Kota Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Kuncoro, Mudrajat, Edisi 4. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, bagaimana meneliti dan menulis Tesis , Erlangga , Jakarta.
- Indeks Pembangunan Gender. 2016. Badan Pusat Statistik Kota Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Indeks Pembangunan Gender. 2015. Badan Pusat Statistik Kota Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Indeks Pembangunan Gender. 2014. Badan Pusat Statistik Kota Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Dewi, Putu Martini (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga
- Riyanto, Joko. 2013 . Key Sukses Faktor Entrepreneur activity berdasarkan gender dalam pengembangan kewirausahaan (Studi UKM di Kabupaten Semarang). Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang.
- Handayani, Rini. 2017 . Analisis Perbandingan Kemampuan Kewirausahaan Pengusaha Perempuan Dan Laki-Laki : Studi UMKM di kota Bandung. Vol.16. No 2 . 133-212

KUESIONER

Saya mengucapkan terima kasih untuk waktu yang telah disediakan oleh

Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini. Kuisisioner ini berguna untuk membantu penulisan skripsi yang berjudul “ Analisis pengaruh ekonomi kreatif dalam penyerapan tenaga kerja dikota Medan”.

A. Identifikasi Responden

1. Nama :

2. Umur :

3. Jenis Kelamin

a. Laki-Laki

b. Perempuan

4. Nama Usaha :

5. Tingkat Pendidikan :

a. SD

b. SMP/Sederajat

c. SMA Sederajat

d. Diploma (D1,D2,D3)

e. Strata (S1, S2 , S3)

B. Pertanyaan:

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan?

2. Pendapatan rata-rata usaha perhari ?

3. Sejauh ini, apakah ada kesulitan Bapak/Ibu dalam menjalankan usaha?

4. Sumber permodalan Bapak/Ibu dapatkan untuk usaha ini?

5. Apakah Bapak/Ibu memiliki cabang usaha lainnya?

6. Apakah ada perhatian khusus dari pemerintah untuk usaha yang Bapak/Ibu jalankan?
